

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan alam dan keanekaragaman hayati yang tinggi, sehingga berpotensi besar untuk pengembangan pariwisata, khususnya ekowisata. Ekowisata adalah bentuk pariwisata berkelanjutan yang menekankan konservasi lingkungan, edukasi, pelestarian budaya, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (Upadhaya *et al.*, 2022; Dang *et al.*, 2023). Prinsip utamanya adalah menjaga keseimbangan ekologi dengan memberikan manfaat ekonomi, sosial dan edukatif (Yang *et al.*, 2023).

Salah satu ekosistem penting untuk ekowisata di Indonesia adalah hutan mangrove. Mangrove berfungsi sebagai penahan abrasi, penahan badai, habitat berbagai biota, serta penyerap karbon. Selain fungsi ekologis, mangrove juga memiliki nilai ekonomi dan sosial-budaya melalui pemanfaatan kayu, bahan pangan, kerajinan, dan obat-obatan tradisional (Nasution *et al.*, 2025; Hamza *et al.*, 2024). Potensi tersebut mendukung strategi pengembangan ekowisata berkelanjutan.

Kota Semarang merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki kawasan mangrove cukup luas, terutama di Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu. Luas mangrove di Kecamatan Tugu mencapai 48,2 Ha dari total luas mangrove di Kota Semarang adalah 96,4 Ha (Siahaan *et al.*, 2020). Kawasan ini memiliki keunikan ekosistem dan potensi wisata alam, namun juga menghadapi berbagai permasalahan. Salah satunya adalah penurunan luas mangrove yang terjadi akibat abrasi pantai dan alih fungsi lahan menjadi tambak, sehingga habitat

flora dan fauna pesisir semakin berkurang. Vegetasi mangrove aktif kini terpusat di area ekowisata seluas  $\pm 15,05$  ha (Mirza *et al.*, 2022; Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Semarang, 2024). Selain penurunan luasan, pengembangan ekowisata Tapak juga dihadapkan pada berbagai tantangan lain seperti pencemaran, penumpukan sampah, banjir rob, serta tekanan aktivitas tambak (Fitriyani, 2015; Utami *et al.*, 2024). Kondisi penurunan dan tantangan lingkungan ini menunjukkan pentingnya pengelolaan ekowisata berbasis konservasi agar potensi yang ada tidak hilang.

Kawasan Tapak, meskipun menghadapi tekanan lingkungan, tetap memiliki potensi biota yang tinggi melalui keberadaan vegetasi mangrove dan fauna asosiasi. Mangrove tidak hanya berperan penting secara ekologis, tetapi juga memiliki daya tarik wisata, terutama melalui jalur sungai yang memungkinkan pengunjung menikmati deretan mangrove di sepanjang aliran sungai (Citra *et al.*, 2020). Sementara itu, keberadaan fauna seperti burung air, ikan, kepiting, dan moluska memperkaya nilai ekowisata baik untuk atraksi, edukasi maupun kuliner (Nashir *et al.*, 2022). Potensi ini diperkuat dengan pendapat masyarakat lokal, seperti kelompok KSM Putri Tirang yang mengolah hasil mangrove dan ikan menjadi produk bernilai juga menarik minat wisatawan. Namun, informasi mengenai kondisi terkini vegetasi mangrove dan keberadaan fauna di kawasan ini masih terbatas, sehingga potensi yang ada belum teridentifikasi secara menyeluruh sehingga pemanfaatan dan pengelolaannya berisiko kurang optimal. Oleh karena itu, inventarisasi terkini vegetasi mangrove dan fauna asosiasi sangat diperlukan sebagai dasar pengembangan ekowisata Tapak yang berkelanjutan.

Ekowisata mangrove Tapak mulai diresmikan pada Desember 2016 melalui kegiatan penanaman mangrove bersama masyarakat dan pemerintah setempat, kemudian ditetapkan sebagai desa wisata resmi melalui Keputusan Wali Kota Semarang Nomor 500.13.6.3/687 Tahun 2024 yang memberikan legalitas formal pengelolaannya kepada Pokdarwis Bina Tapak Lestari (Chriestian & Trenggono, 2024). Kawasan Tapak menawarkan berbagai aktivitas wisata seperti menara pandang, tracking mangrove, pengamatan burung, fotografi, edukasi, memancing, dan berperahu (Mirza *et al.*, 2022). Namun, sejauh ini belum ada kajian yang menilai tingkat kesesuaian wisata tersebut terhadap kondisi ekologis kawasan. Penilaian tingkat kesesuaian sangat penting dilakukan karena setiap kegiatan wisata perlu disesuaikan dengan faktor ekologis, seperti ketebalan dan kerapatan vegetasi mangrove, jumlah jenis mangrove, kondisi pasang surut, serta keberadaan objek biota yang menjadi daya tarik wisata. Tanpa adanya kajian tingkat kesesuaian tersebut, pengembangan ekowisata berpotensi kurang optimal dan dapat menimbulkan tekanan terhadap kelestarian ekosistem mangrove Tapak.

Berdasarkan penjelasan pengelola Pokdarwis Bina Tapak Lestari (wawancara, 2025), jumlah kunjungan wisatawan di Tapak fluktuatif, berkisar  $\pm 100$ –300 orang per hari atau  $\pm 3.000$ –9.000 per bulan, tergantung musim liburan dan kegiatan khusus seperti penelitian atau kunjungan edukasi. Meski angka ini cukup besar, namun sejauh ini belum ada perhitungan ilmiah yang mengukur apakah jumlah tersebut masih berada di bawah kapasitas ekologis kawasan. Padahal, daya dukung tidak hanya bergantung pada jumlah pengunjung, tetapi juga mempertimbangkan luas dan panjang area yang dapat dimanfaatkan, kebutuhan

ruang untuk setiap aktivitas (trekking, susur sungai, memancing), serta durasi waktu yang dihabiskan pengunjung dibandingkan dengan waktu operasional kawasan. Tanpa kajian semacam ini, kelebihan kapasitas dapat mengakibatkan tekanan lingkungan, mengganggu aktivitas fauna dan menurunkan kualitas pengalaman wisata. Oleh karena itu, perhitungan kapasitas daya dukung kawasan secara terperinci diperlukan untuk mendukung pengembangan ekowisata Tapak yang berkelanjutan.

Berdasarkan survei awal, akses jalan menuju ekowisata mangrove Tapak cukup baik dengan kondisi jalan beraspal, namun belum tersedia akses transportasi umum langsung ke lokasi. Sarana dan prasarana di kawasan juga masih terbatas dan kurang terawat, misalnya toilet yang ada tidak berfungsi, papan informasi terbatas, tempat duduk dan gazebo belum layak, keamanan rumpon dan jalur susur sungai masih kurang, area parkir seadanya serta mushola yang belum dibangun di area wisata. Selain itu, pengelolaan sampah belum sistematis sehingga mengurangi estetika kawasan. Permasalahan ini sejalan dengan temuan Sofyan *et al.* (2024) yang menyoroti kurangnya koordinasi antara pemerintah, masyarakat, dan pengelola, sehingga upaya pengelolaan dan promosi wisata belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata Tapak tidak hanya membutuhkan perbaikan infrastruktur, tetapi juga strategi menyeluruh yang mempertimbangkan berbagai faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman). Melalui wawancara dengan pemangku kepentingan dan analisis SWOT berbasis data ekologi dan sosial terkini, strategi

pengembangan yang tepat dapat dirumuskan untuk menghasilkan langkah pengelolaan yang lebih terarah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji ekowisata mangrove di Tapak. Mirza *et al.* (2022) membahas strategi pengembangan dan daya dukung kawasan melalui analisis SWOT dan kajian ekologis umum, namun belum menguraikan kondisi ekologi yang mendalam dan terkini. Sehingga penelitian ini memberikan kebaruan dengan pendekatan yang lebih komprehensif, yaitu menggabungkan inventarisasi vegetasi mangrove dan fauna, analisis indeks kesesuaian wisata, perhitungan daya dukung per aktivitas, serta analisis SWOT berbasis data lapangan terbaru (2025). Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh kondisi ekosistem dan pengelolaan ekowisata Tapak, sekaligus menyempurnakan dan memperbarui temuan penelitian sebelumnya.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menyediakan data ilmiah yang komprehensif mengenai potensi biota, kesesuaian wisata, daya dukung, dan strategi pengembangan berbasis keberlanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah, pengelola, dan masyarakat dalam merumuskan kebijakan pengelolaan ekowisata mangrove Tapak yang seimbang antara pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang perlu diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi biota kawasan ekowisata mangrove Tapak, meliputi komposisi dan struktur vegetasi mangrove serta fauna asosiasinya?
2. Bagaimana tingkat kesesuaian kawasan ekowisata mangrove Tapak untuk mendukung aktivitas ekowisata?
3. Bagaimana kapasitas daya dukung fisik kawasan dalam menampung aktivitas ekowisata mangrove di Desa Tapak?
4. Bagaimana strategi pengembangan ekowisata mangrove yang sesuai dengan kondisi ekologis dan potensi biota kawasan di Desa Tapak?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis potensi biota kawasan ekowisata mangrove Tapak, mencakup komposisi dan struktur vegetasi mangrove serta fauna asosiasinya.
2. Menilai tingkat kesesuaian kawasan ekowisata mangrove Tapak dalam mendukung aktivitas ekowisata.
3. Mengestimasi kapasitas daya dukung fisik kawasan dalam menampung aktivitas ekowisata mangrove di Desa Tapak.
4. Merumuskan strategi pengembangan ekowisata mangrove yang sesuai dengan kondisi ekologis serta potensi biota kawasan di Desa Tapak.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi peneliti atau mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang berguna sebagai acuan dalam penelitian lanjutan terkait strategi pengembangan ekowisata mangrove yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pelestarian lingkungan, khususnya ekosistem mangrove di Desa Tapak, Tugurejo.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada masyarakat mengenai potensi dan keuntungan dari menjaga ekosistem mangrove. Hasil penelitian ini juga dapat mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan, sekaligus menjadi bahan referensi dalam pengembangan ekowisata mangrove yang berkelanjutan di Desa Tapak.

c. Bagi pemerintah atau instansi

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber data bagi pemerintah dalam memahami kondisi ekosistem mangrove di wilayah tersebut. Informasi yang dihasilkan dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai masukan penting dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan ekowisata mangrove secara berkelanjutan, sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan.